

DETERMINAN PEMILIHAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP)

Febby¹
Sugi Suhartono²

ABSTRAK

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang sering disebut *agency problem*. Hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga akan menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan fungsi *monitoring* perusahaan melalui auditor eksternal digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi *agency problem* yang muncul di dalam perusahaan dan mengurangi terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pemilihan kantor akuntan publik seperti kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham terbesar, ukuran perusahaan, komisaris independen dan *leverage*. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 135 perusahaan manufaktur. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik yang menggunakan aplikasi SPSS 20. Kesimpulan dari hasil analisis dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham terbesar terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan kantor akuntan publik sedangkan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* tidak terbukti berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik.

Kata Kunci: Pemilihan Kantor Akuntan Publik, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Saham Terbesar, Ukuran Perusahaan, *Leverage*.

ABSTRACT

In the process of maximizing the value of the company, a conflict of interest between the manager and the shareholders often arises, which is often called an agency problem. This happens because managers prioritize the opposite interests, ownership does not like the personal interests of managers because what managers do will add costs to the company so that it will cause a decrease in corporate profits. Therefore, companies need a corporate monitoring function through external auditors that are used by company managers to reduce agency problems that arise in the company and reduce fraud in the presentation of the company's financial statements. Therefore, this study discusses the factors that can influence the decisions of public accounting firms such as institutional share ownership, managerial stock ownership, largest shareholding, company size, independent commissioners and leverage. The sample in this study consisted of 135 manufacturing companies. Sampling was done by purposive sampling method. The analytical method used is logistic regression analysis using SPSS 20. The conclusion from the results of the analysis in this study is that the largest shareholding has a positive interest in the selection of a public accounting firm.

Keywords: Selection of Public Accounting Firm, Independent Commissioner, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Largest Share Ownership, Company Size, Leverage.

*Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 65307062 Ext. 705, Email: sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keinginan pengguna laporan keuangan untuk memperoleh informasi laporan keuangan yang berkualitas memperoleh dukungan dari lembaga-lembaga yang berwenang, yang mewajibkan setiap perusahaan untuk melakukan audit laporan keuangan oleh akuntan publik terutama perusahaan yang *go-public*. Perusahaan terbuka merupakan perusahaan yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh masyarakat atau publik. Tujuan dilakukannya audit adalah untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan yang disajikan manajemen telah sesuai dengan standar pelaporan yang berterima umum. Oleh sebab itu laporan keuangan harus disajikan dengan wajar dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*.

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham.

Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga akan menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham dan dapat menurunkan nilai perusahaan.

Pemilihan auditor eksternal merupakan salah satu alat bantu yang digunakan manajer perusahaan untuk mengurangi *agency problem* yang muncul dalam perusahaan. Wallace (1981) dalam Knechel, Niemi, dan Sundgren (2008) mengemukakan bahwa suatu proses audit dapat menyediakan keuntungan bagi perusahaan, seperti peningkatan efektivitas dan efisiensi, peningkatan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dan penurunan informasi asimetri. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan fungsi *monitoring* melalui auditor eksternal, baik untuk mengurangi risiko terjadinya kecurangan (*fraud*) maupun dalam hal penyajian laporan keuangan.

Adanya berbagai kasus mengenai kantor akuntan publik big 4 yang memberikan hasil opini wajar tanpa pengecualian mengenai laporan keuangan ternyata tidak dapat menjadi penentu akan keberlangsungan umur perusahaan tersebut. Pada tahun 2000 terdapat kasus Enron dengan KAP Arthur Andersen. Dan tidak lama setelah kasus ini, terjadi juga kasus serupa seperti Tyco, Global Crossing, WorldCom, Xerox Corp, dll. Yang mana semua kejadian tersebut mencemarkan nama baik profesi akuntan publik yang seharusnya independen.

Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP)
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP)
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan saham terbesar terhadap pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP)
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP)
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP)

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan yang baik mencerminkan kontrak yang baik antara prinsipal dan agen yaitu, kontrak yang mampu menjelaskan apa saja yang harus dilakukan agen dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal. Manajer seharusnya melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Sedangkan pada kenyataannya manajer cenderung memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya sendiri sehingga dapat memicu adanya tindakan-tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) untuk dilakukan manajer. Eisenhardt (1989) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan, yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi dan hal ini memicu terjadinya konflik keagenan yaitu praktik perataan laba.

Teori Signalling

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Menurut Godfrey *et al.* (2010:375) teori sinyal berhubungan dengan keputusan investasi, yaitu:

“Any change in accounting method should mean that the information has changed and investment decisions should be reflected in share prices or in trade volumes and volatilities. According to signalling theory, if managers expected a high level of future growth by the firm, they would try to signal that to investor via the accounts.”

Nurhanifah dan Jaya (2014) mengatakan bahwa manajemen menyajikan informasi keuangan yang dikhususkan pada laporan laba rugi diharapkan memberikan signal yang baik pada pemegang saham. Sinyal dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik atau apa yang diharapkan dan niat perusahaan di masa depan. Jika manajer mengekspektasikan pertumbuhan masa depan yang tinggi, mereka akan mencoba memberikan sinyal kepada investor. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain, seperti informasi laba dan dividen.

Auditor Eksternal

Audit oleh auditor eksternal dapat dijadikan mekanisme dalam mengatasi masalah keagenan. Auditor melakukan audit atas laporan keuangan untuk memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan yang disajikan manajemen. Oleh karena itu, dilihat dari sisi hubungan keagenan, maka auditor eksternal merupakan agen yang bekerja untuk kepentingan eksternal. Auditor eksternal tersebut akan berperan optimal jika memberikan jasa audit yang berkualitas.

Auditor eksternal disebut juga auditor independen. Auditor yang mengeluarkan laporan mengenai laporan keuangan perusahaan seringkali disebut auditor independen (Arens *et al.*, 2014:3). Auditor independen dalam melaksanakan kegiatannya dibawah suatu kantor akutan publik. Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki kewajiban untuk mengaudit laporan keuangan yang diterbitkan oleh seluruh perusahaan terbuka, perusahaan besar dan organisasi non-komersial yang lebih kecil. Menurut PMK Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 1 menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP, adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) konflik keagenan terjadi dikarenakan perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan posisi dan kepentingannya terhadap perusahaan. Komisaris independen mempunyai peran penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang bertindak sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap pengawasan perusahaan oleh pemilik, sehingga komisaris independen berkepentingan untuk memastikan bahwa manajemen melaksanakan tugasnya sesuai dengan amanah yang diberikan oleh para pemegang saham. Johnstone dan Bedard dalam Setiawan dan Karsana (2015) menyatakan bahwa secara umum, perusahaan cenderung untuk menunjuk auditor besar ketika masalah agensi dirasakan kompleks. Untuk itu perusahaan dengan biaya agensi tinggi cenderung memilih auditor berkualitas tinggi, untuk meningkatkan tata kelola perusahaan mereka dan meringankan masalah kelembagaan yang potensial terjadi. Ashbaugh dan Warfield dalam Setiawan dan Karsana (2015) menyatakan bahwa *stakeholder* menginginkan informasi keuangan yang handal, oleh karena itu audit eksternal memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan sebagai perangkat *monitoring* penting dalam proses pelaporan keuangan. Forker dalam Markali dan Rudiawarni (2013) mengungkapkan bahwa semakin tinggi persentase dari dewan komisaris independen meningkatkan pengawasan dari kualitas pengungkapan keuangan dan mengurangi keuntungan dari informasi tersembunyi. Dalam penelitian Cholifah (2011) dan Setiawan dan Karsana (2015) menyatakan proporsi dewan komisaris independen mempunyai hubungan positif terhadap pemilihan kantor akuntan publik.

H₁ : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik.

Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Dengan persentase kepemilikan saham yang besar oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga semakin meningkat. Haruman dalam Dewi et al., (2019) menyatakan kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Zureigat (2011) proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah besar membuat investor tersebut dapat secara langsung mempengaruhi keputusan manajerial. Zureigat juga berpendapat bahwa kepemilikan institusional akan meningkatkan permintaan atas jasa audit dengan kualitas tinggi yang dilakukan oleh auditor berkualitas. Dalam penelitian Anggraeni dan Ghofar (2013), Zureigat (2011) dan Dewi et al., (2019) kepemilikan institusional berpengaruh positif pada pemilihan jasa audit eksternal.

H₂ : Kepemilikan Saham Institusional berpengaruh positif terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik.

Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Berdasarkan teori agensi, sering terjadi masalah antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan di dalam perusahaan. Masalah kepentingan tersebut menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang berguna untuk melindungi kepentingan

pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Lennox (2005) menyebutkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial menjadikan pengawasan menurun sehingga agency cost tidak mengalami kenaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan kecurangan dapat diminimalisir dengan kepemilikan manajerial. Manajer yang juga sebagai pemegang saham ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai akibat dari pengambilan keputusan yang salah. Oleh karena itu, pemegang saham manajerial akan bekerja sebaik mungkin dalam meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya adalah dengan pemilihan auditor berkualitas. Penelitian Dewi dan Ratnadi (2014) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan kantor akuntan publik.

H₃ : Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh negatif terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik.

Pengaruh Kepemilikan Saham Terbesar terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Sebagian besar perusahaan besar memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (*concentrated ownership*), masalah keagenan bergeser dari permasalahan antara pemegang saham dan agen menjadi konflik antara pemegang saham pengendali (*controlling owner*) dengan pemegang saham minoritas (*minority owner*). Adanya perbedaan tersebut mengharuskan adanya suatu cara atau mekanisme untuk menyelesaikannya dan tidak memberatkan pada salah satu pihak. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan agency problem bisa dikurangi apabila manajer memiliki kepemilikan saham yang tinggi dalam perusahaan karena lebih intensif dalam mengawasi kinerja perusahaan. Tingkat konsentrasi kepemilikan yang semakin tinggi akan membuat keselarasan kepentingan dan

tujuan antara pemegang saham pengendali dan minoritas meningkat, sehingga dapat mereduksi tendensi dari pemegang saham pengendali untuk melakukan tindakan ekspropriasi. Penelitian Maharani (2012), Habeahan dan Habibi Z (2017) dan Maharani dan Pinasti (2018) menyatakan kepemilikan saham terbesar memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan auditor.

H₄ : Kepemilikan Saham Terbesar berpengaruh positif terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Masalah keagenan akan meningkat sebanding dengan ukuran dan kompleksitas perusahaan yang semakin besar karena dapat meningkatkan risiko terjadinya moral hazard di perusahaan (Trisnawati, 2015). Moral hazard merupakan masalah yang muncul ketika manajer tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dengan pemegang saham. Kondisi ini akan meningkatkan potensi asimetri informasi karena semakin jauh dari pengawasan manajemen sehingga menciptakan peluang untuk tindakan oportunitis. Oleh karena itu, ketika perusahaan semakin besar maka pemilik perusahaan akan semakin sulit untuk mengendalikan perusahaannya, sehingga perusahaan akan membutuhkan fungsi pengawasan melalui auditor eksternal yang memiliki keahlian yang tinggi untuk mengurangi risiko terjadinya kecurangan dalam hal penyajian laporan keuangan oleh perusahaan. Menurut Maharani (2012) perusahaan yang besar biasanya akan memiliki operasi yang lebih rumit dan kompleks, sehingga perusahaan membutuhkan auditor dengan tingkat keahlian yang tinggi, yang biasanya disediakan oleh kantor akuntan publik besar seperti KAP big-4. Penelitian Rosita et al., (2015), Markali dan Rudiawarni (2013), Setiawan dan Karsana (2015), dan Alfian dan Suryansyah, (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal.

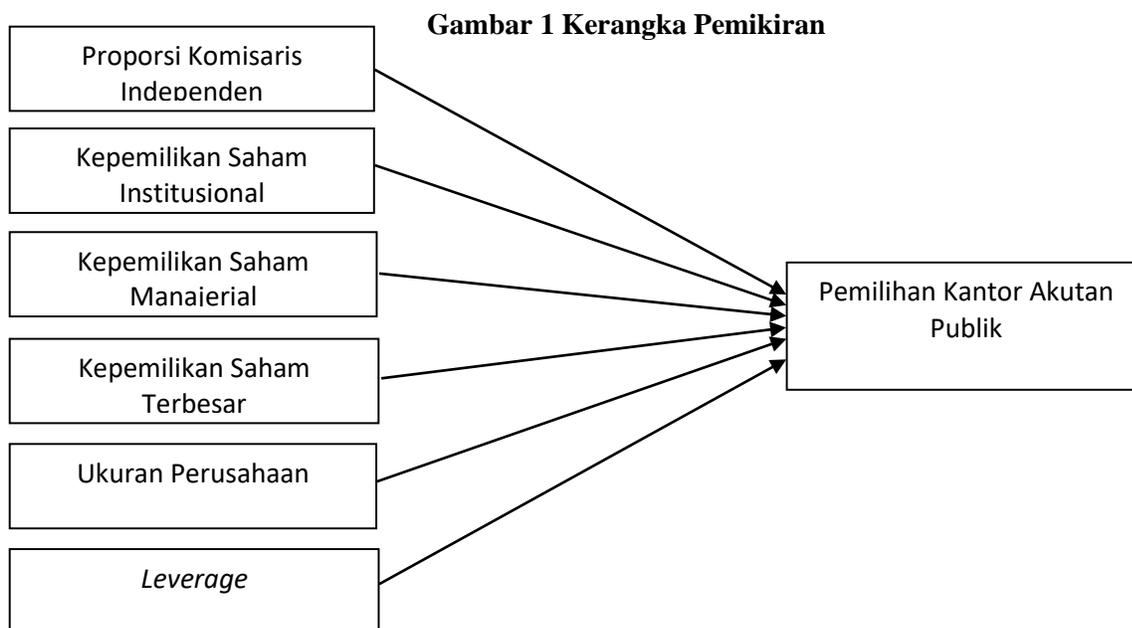
H₅ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Leverage menggambarkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai dari utang. Pinjaman yang diajukan perusahaan kepada bank dan lembaga keuangan lainnya dapat menghasilkan agency problem antara pemegang saham dan kreditur dalam hal pelanggaran perjanjian hutang (Jensen dan Meckling, 1976). Besarnya tingkat *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan

kinerja yang baik di mata investor dan kreditor. Semakin tinggi tingkat utang, semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi segala kewajibannya tersebut serta bagaimana keberlangsungan masa depan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Maharani (2012) menyatakan *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor eksternal.

H₆ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Pemilihan Kantor Akuntan Publik.



METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yang laporan keuangannya didapat dari www.idx.co.id. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling method* dengan kriteria-kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, (2) Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap selama tahun pengamatan (tidak mengalami new listing, relisting dan delisting), (3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah (Rp), (4) Perusahaan yang memiliki data lengkap untuk semua variabel. Jumlah sampel yang digunakan ini adalah sebanyak 45

perusahaan dengan periode pengamatan selama tiga tahun sebesar 135 sampel.

Variabel Penelitian

Pemilihan Kantor Akuntan Publik

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemilihan auditor yang diprosikan menjadi Kantor Akuntan Publik. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Data Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan KAP big 4 yaitu:

- 1) Pricewaterhouse Coopers (PwC) berafiliasi dengan KAP berafiliasi dengan KAP Tanudireja, Wibisana, Rintis & Rekan;
- 2) Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio & Eny;
- 3) Erns & Young (EY) yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sungkoro & Surja;
- 4) Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan KAP Siddharta & Widjaja.

Pada pengukurannya terdiri atas dua kategori yaitu: 1 jika perusahaan menggunakan KAP big-4 dan 0 jika perusahaan tidak menggunakan KAP non big-4.

Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, dan bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya bertindak secara independen untuk kepentingan perusahaan manufaktur yang terdaftar yang di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel komisaris independen diukur dengan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Variabel ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{KOMIN} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Komisaris}}$$

Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan. Kepemilikan manajerial menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen (direktur atau komisaris) terhadap total saham yang

beredar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{MANJ} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, lembaga atau perusahaan lain. Kepemilikan institusional menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional terhadap total saham yang beredar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Kepemilikan Saham Terbesar

Kepemilikan saham terbesar diukur dari jumlah kepemilikan saham dari pemegang saham terbesar terhadap total saham yang beredar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{KEPST} = \frac{\text{Jumlah Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah indikasi besar atau kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural total aset (LnTA).

$$\text{SIZE} = \text{LnTA}$$

Leverage

Leverage didefinisikan sebagai rasio keuangan yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dalam membiayai asetnya. *Leverage* dapat diukur menggunakan rasio total kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel dapat dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Deskriptif

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-------|----------|----------|-----------|----------------|
| KOMIN | 0.20000 | 0.50000 | 0.38600 | 0.07768 |
| INST | 0.01948 | 0.94012 | 0.60847 | 0.22031 |
| MANJ | 0.00000 | 0.68275 | 0.09680 | 0.14200 |
| KEPST | 0.16145 | 0.88108 | 0.47019 | 0.18626 |
| SIZE | 20.39080 | 33.47373 | 28.037445 | 1.984428 |
| LEV | 0.11098 | 1.25411 | 0.48625 | 0.22475 |

Sumber : Data Hasil Olahan Program SPSS 20.0

Dari hasil uji deskriptif peneliti bertujuan untuk melihat kualitas data penelitian yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang terdapat pada *mean* dan standard deviasi. Dapat

disimpulkan apabila *mean* lebih besar daripada standard deviasi maka kualitas data lebih baik.

2. Uji Frekuensi

Tabel 2 Hasil Uji Frekuensi

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Non-Big 4 | 94 | 69.6 | 69.6 | 69.6 |
| Valid Big-4 | 41 | 30.4 | 30.4 | 100.0 |
| Total | 135 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber : Data Hasil Olahan Program SPSS 20.0

Sampel menunjukkan bahwa untuk variabel pemilihan kantor akuntan publik dengan menggunakan KAP non big-4 lebih sering muncul daripada KAP big-4, dimana untuk KAP non big-4 sebanyak 94 sampel dengan persentase 69,6% dan untuk KAP big-4 sebanyak 41 sampel dengan persentase 30,4% dari total sebanyak 135 sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa KAP non big-4 lebih mendominasi dibanding KAP big-4 selama tahun penelitian dari 2016-2018 dalam perusahaan manufaktur.

3. Uji Kesamaan Koefisien

| | | Coefficients ^a | | | |
|---|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | |
| | | B | Std. Error | Beta | |
| 1 | (Constant) | -2,398 | 1,138 | | |
| | KOMIN | -1,248 | ,917 | -,210 | -,361 |
| | INST | ,376 | ,424 | ,179 | ,378 |
| | MANJ | 1,412 | ,917 | ,434 | 1,539 |
| | KEPST | ,423 | ,388 | ,171 | 1,091 |
| | SIZE | ,088 | ,034 | ,380 | 2,601 |
| | LEV | ,396 | ,377 | ,193 | 1,051 |
| | D1 | ,151 | 1,644 | ,154 | ,092 |
| | D2 | -,503 | 1,619 | -,515 | -,311 |
| | D1_KOMIN | 1,228 | 1,261 | ,505 | ,974 |
| | D1_INST | -,731 | ,552 | -,491 | -1,325 |
| | D1_MANJ | -1,822 | 1,071 | -,418 | -1,702 |
| | D1_KEPST | ,017 | ,570 | ,009 | ,030 |
| | D1_SIZE | ,004 | ,052 | ,104 | ,070 |
| | D1_LEV | -,323 | ,497 | -,189 | -,650 |
| | D2_KOMIN | ,748 | 1,318 | ,303 | ,567 |
| | D2_INST | -,282 | ,567 | -,190 | -,497 |
| | D2_MANJ | -1,278 | 1,090 | -,288 | -1,172 |
| | D2_KEPST | ,094 | ,577 | ,050 | ,163 |
| | D2_SIZE | ,019 | ,049 | ,565 | ,394 |
| | D2_LEV | -,340 | ,503 | -,197 | -,676 |

Sumber : Data Hasil Olahan Program SPSS 20.0

Dari hasil uji *pooling* diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan D1_KOMIN, D1_INST, D1_MANJ, D1_KEPST, D1_SIZE, D1_LEV, D2_KOMIN, D2_INST, D2_MANJ, D2_KEPST, D2_SIZE dan D2_LEV memiliki

nilai lebih besar dari $\alpha = 0,05$. sehingga dapat disimpulkan

bahwa data dalam penelitian ini lolos uji *pooling*, yang berarti data dapat digabungkan.

4. Uji Kesesuaian Keseluruhan Model

Tabel 4 Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model Awal
Iteration History^{a,b,c}

| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients Constant |
|-----------|---|-------------------|-----------------------|
| Step 0 | 1 | 165,829 | -,785 |
| | 2 | 165,772 | -,829 |
| | 3 | 165,772 | -,830 |

Sumber : Data Hasil Olahan Program SPSS 20.0

Tabel 5 Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model Awal

Iteration History^{a,b,c,d}

| Iteration | -2 Log likelihood | Constant | Coefficients | | | | | |
|-----------|-------------------|----------|--------------|------|------|-------|------|------|
| | | | KOMIN | INST | MANJ | KEPST | SIZE | LEV |
| Step 1 | 142,682 | -10,538 | -2,327 | ,034 | ,396 | 1,758 | ,338 | ,584 |
| 1 | | | | | | | | |
| 2 | 138,982 | -16,465 | -2,641 | ,119 | ,853 | 2,326 | ,531 | ,693 |
| 3 | 138,826 | -18,071 | -2,652 | ,118 | ,987 | 2,490 | ,583 | ,725 |
| 4 | 138,825 | -18,159 | -2,650 | ,117 | ,994 | 2,500 | ,586 | ,727 |
| 5 | 138,825 | -18,159 | -2,649 | ,117 | ,994 | 2,500 | ,586 | ,727 |

Sumber : Data Hasil Olahan Program SPSS 20.0

Hasil Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2LogLikelihood (-2LL) awal (*Block Number*=0) dengan nilai -2LogLikelihood (-2LL) akhir (*Block Number*=1). Pada tabel 4.5 menunjukkan nilai -2LL awal sebesar 165,829. Setelah dimasukkan 6 variabel independen (pada tabel 4.6) maka nilai -2LL

akhir mengalami penurunan, nilainya menjadi 138,825. Jika nilai -2LL mengalami penurunan nilai akhir maka menunjukkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak yang berarti model yang dihipotesiskan fit dengan data yang menunjukkan model regresi yang baik.

5. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 138.825 ^a | ,181 | ,256 |

Sumber : Data Hasil Olahan Program SPSS 20.0

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,256 yang artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 25,6%, sisanya sebesar 74,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

6. Uji Kelayakan Model Regresi

**Tabel 7 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test**

| Step | Chi-square | Df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 10,390 | 8 | ,239 |

Sumber : Data Hasil Olahan Program SPSS 20.0

Nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan *Chi-Square* sebesar 10,390 dengan signifikansi 0,239. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi ini jauh diatas 0,05. Maka hal ini dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini mampu memprediksi nilai

observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena *fit* dengan data observasinya.

7. Uji Matriks Klasifikasi

**Tabel 8 Hasil Uji Matriks Klasifikasi
Classification Table^a**

| Observed | | Predicted | | | Percentage Correct |
|--------------------|-----|-----------|----|----|--------------------|
| | | AUD | | | |
| Step 1 | AUD | 0 | 1 | | |
| | | 0 | 88 | 6 | 93,6 |
| | | 1 | 27 | 14 | 34,1 |
| Overall Percentage | | | | | 75,6 |

Sumber : Data Hasil Olahan Program SPSS 20.0

Hasil uji matriks klasifikasi menunjukkan bahwa nilai prediksi sampel yang tidak menggunakan atau memilih kantor akuntan publik big-4 dalam 3 tahun penelitian adalah 115 sampel dan nilai prediksi sampel yang menggunakan kantor akuntan publik big-4 dalam 3 tahun penelitian adalah 20 sampel. Sedangkan nilai observasi menunjukkan bahwa sampel yang tidak menggunakan atau memilih kantor akuntan publik big-4 sebanyak 94 sampel dan yang menggunakan kantor akuntan publik big-4 sebanyak 41 sampel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi model

sampel tidak menggunakan kantor akuntan publik big-4 adalah 93,6% yang berarti dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 88 sampel dari 94 sampel yang diprediksi tidak menggunakan atau memilih kantor akuntan publik big-4. Sedangkan kekuatan prediksi model sampel yang menggunakan atau memilih kantor akuntan publik big-4 adalah 34,1% yang berarti dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 14 sampel dari 41 sampel. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 75,6%.

8. Uji Model Regresi Yang Terbentuk

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis dan Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation

| | | B | S.E. | Wald | Df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|----------|---------|-------|--------|----|------|--------|
| Step 1 ^a | KOMIN | -2,649 | 2,784 | ,906 | 1 | ,341 | ,071 |
| | INST | ,117 | 1,117 | ,011 | 1 | ,916 | 1,124 |
| | MANJ | ,994 | 1,991 | ,249 | 1 | ,618 | 2,701 |
| | KEPST | 2,500 | 1,275 | 3,843 | 1 | ,050 | 12,182 |
| | SIZE | ,586 | ,152 | 14,948 | 1 | ,000 | 1,797 |
| | LEV | ,727 | 1,076 | ,457 | 1 | ,499 | 2,069 |
| | Constant | -18,159 | 4,742 | 14,666 | 1 | ,000 | ,000 |

Sumber : Data Hasil Olahan Program SPSS 20.0

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala nominal (pemilihan kantor akuntan publik) yakni sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{(1-P)} \text{AUD} = -18,159 - 2,649$$

$$\text{KOMIN} + 0,117$$

$$\text{INST} + 0,994 \text{ MANJ}$$

$$+ 2,500 \text{ KEPST} +$$

$$0,586 \text{ SIZE} + 0,727$$

$$\text{LEV} + \varepsilon$$

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9, dapat dilihat bahwa proporsi komisaris independen memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,171 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti tidak terbukti memiliki pengaruh, maka H1 yang menyatakan proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) ditolak. Hasil pengujian ini menolak hasil penelitian Setiawan dan Karsana (2015) dan Cholifah (2011) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik, namun mendukung hasil penelitian Rosita et al., (2015), Markali dan Rudiawarni (2013) Anggraeni dan Ghofar (2013) dan Nafasati P dan Indudewi (2015) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh

terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Sehingga fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan komisaris menjadi tidak efektif. Hal ini berarti besar kecilnya proporsi komisaris independen tidak dapat mengukur seberapa efektif fungsi pengawasan komisaris independen terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan, sehingga mereka diduga tidak dapat mempengaruhi pemilihan kantor akuntan publik yaitu untuk melibatkan auditor yang mempunyai keahlian dan kualitas audit yang tinggi yaitu KAP big-4 sebagai auditor perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9, dapat dilihat bahwa kepemilikan saham institusional signifikansi 0,458 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti tidak terbukti memiliki pengaruh, maka H2 yang menyatakan kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) ditolak. Hasil pengujian ini menolak hasil penelitian Dewi et al., (2019), Zureigat (2011) dan Anggraeni dan Ghofar (2013) yang menyatakan kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik, namun penelitian ini mendukung Putra (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Dengan persentase kepemilikan saham yang besar oleh investor institusional akan mendorong

peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham institusional juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka belum tentu akan meningkatkan permintaan atas jasa audit yang berkualitas karena investor institusional sebagai pihak yang menanamkan modal pada suatu perusahaan belum tentu melakukan pengawasan dan membutuhkan laporan dari kinerja manajemen yang dinilai oleh pihak independen yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9, dapat dilihat bahwa kepemilikan saham manajerial tingkat signifikansi 0,309 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti tidak terbukti memiliki pengaruh, maka H3 yang menyatakan kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif terhadap pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) ditolak. Hasil pengujian ini menolak hasil penelitian Dewi dan Ratnadi (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik, namun mendukung penelitian Putra (2014) dan Anggraeni dan Ghofar (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, maka perusahaan akan cenderung untuk memilih kantor akuntan publik diluar big-4. Teori agensi memandang bahwa manajemen tidak dapat dipercayakan untuk bertindak dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan stakeholder. Adanya kepemilikan manajerial dalam kepemilikan saham perusahaan seharusnya memberikan dorongan bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya. Akan tetapi, kepemilikan saham manajerial yang cenderung sedikit menyebabkan pihak manajemen merasa enggan untuk bekerja semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9, dapat dilihat bahwa kepemilikan saham terbesar memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,025 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti terbukti memiliki pengaruh, maka H4 yang

menyatakan kepemilikan saham terbesar berpengaruh positif terhadap pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) diterima. Hasil pengujian ini menolak hasil penelitian Cholifah (2011) dan Nafasati P dan Indudewi (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham terbesar tidak berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik, namun mendukung penelitian Maharani (2012), Habeahan dan Habibi Z (2017) Maharani dan Pinasti (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham terbesar berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemegang saham minoritas menuntut kepada manajemen untuk melakukan pengawasan ekstra untuk menghindari dari sikap oportunistik yang mungkin akan terjadi dan memilih auditor yang berkualitas untuk memberikan pendapat mengenai kondisi perusahaan yang telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Menurut Darmadi (2012) tingginya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham perusahaan akan menyadari timbulnya masalah keagenan, sehingga perusahaan memilih auditor yang berkualitas untuk menghindari masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9, dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti terbukti memiliki pengaruh, maka H5 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) diterima. Hasil pengujian ini menolak hasil penelitian Fitriyani dan Erawati (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik, namun mendukung penelitian Rosita et al., (2015), Alfian dan Suryansyah (2017), Setiawan dan Karsana (2015), Markali dan Rudiawarni (2013) dan Dewi dan Ratnadi (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Perusahaan yang besar biasanya akan memiliki operasi yang lebih rumit dan kompleks, sehingga perusahaan membutuhkan auditor dengan tingkat keahlian

yang tinggi, yang biasanya disediakan oleh kantor akuntan publik besar seperti KAP big-4. Berdasarkan teori agensi semakin besar perusahaan maka masalah keagenan yang terjadi juga akan semakin meningkat seperti manajer yang tidak melaksanakan tugasnya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama dengan pemilik perusahaan. Dengan demikian pemilik perusahaan akan semakin sulit dalam mengendalikan perusahaannya sehingga semakin besar peluang terjadinya penyimpangan baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja (Dewi dan Ratnadi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9, dapat dilihat bahwa *leverage* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,250 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti tidak terbukti memiliki pengaruh, maka H_6 yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) ditolak. Hasil pengujian ini menolak hasil penelitian Maharani (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik, namun mendukung penelitian Rosita et al., (2015), Dewi et al., (2019), Dewi dan Ratnadi (2014), Trisnawati (2015), Setiawan dan Karsana (2015), Alfian dan Suryansyah (2017) dan Fitriyani dan Erawati (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik. *Leverage* tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih jasa audit eksternal. Hal ini berarti ketika *leverage* perusahaan tinggi meskipun bukan diaudit oleh KAP big-4, kreditor tetap mempercayai laporan keuangan auditan perusahaan. Berkaitan dengan pengambilan keputusan, para pemakai informasi lebih cenderung untuk mempercayai informasi yang berasal dari laporan keuangan yang telah diaudit. Sehingga dapat dikatakan perusahaan akan tetap membutuhkan jasa audit eksternal yang ditawarkan oleh kantor akuntan publik, namun dalam hal ini *leverage* tidak berpengaruh dalam keputusan perusahaan untuk melakukan audit oleh KAP big-4. Hal ini dapat diakibatkan dari sisi auditor big-4 yang ingin mempertahankan nama baiknya sehingga cenderung menghindari klien perusahaan dengan tingkat *leverage* yang besar karena risiko audit

yang menyertainya juga cukup besar. Perusahaan memiliki risiko tidak dapat memenuhi kewajibannya (*insolvency*) di masa yang akan datang dan hal ini dapat menyebabkan suatu kebangkrutan. Risiko yang dihadapi auditor adalah saat mereka memberikan opini wajar tanpa pengecualian tapi ternyata kondisi perusahaan yang dialami tidak sesuai dengan opini yang mereka keluarkan dalam laporan auditnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penelitian dapat diambil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik dan kepemilikan saham terbesar dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik.

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diberikan saran kepada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran variabel komisaris independen tidak hanya diukur berdasarkan proporsi dari jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris saja, sehingga fungsi pengawasan dari komisaris independen belum dapat diukur efektivitasnya secara benar, menggunakan proksi dalam menentukan kualitas auditor dapat dikembangkan seperti audit fees atau audit failures, memperbanyak faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi pemilihan auditor eksternal misalnya seperti efektivitas komite audit, kepemilikan asing, kepemilikan keluarga dan profitabilitas sebagai variabel independen penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan mampu meningkatkan kemampuan dalam menjelaskan model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, N., & Suryansyah, A. (2017). "Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Ukuran Perusahaan

dan Leverage terhadap Pemilihan Auditor Eksternal." *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, Vol. 2, No. 2, p. 82–93.

Anggraeni, O. L., & Ghofar, A. (2013). "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme Tata Kelola Korporat Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal Berkualitas."

Arens, A., A., R., J. Elder dan M., S., B. (2014). "Auditing Dan Jasa Assurance", Alih bahasa oleh Heran Wibowo, Jakarta: Penerbit Erlangga
Cholifah, A. (2011). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal." *Jurnal ULTIMA Accounting*, Vol. 3, No. 1, p. 46–65.

Darmadi, S. (2012). "Ownership Concentration, Family Control, and Auditor Choice: Evidence from an Emerging Market." *SSRN Electronic Journal*, No. 2, p. 1–42.

Dewi, C. I. R. S., & Ratnadi, N. M. D. (2014). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kantor Akuntan Publik Pada Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Akuntansi Univesitas Udayana* Vol. 8.1, p. 187–199.

Dewi, C. I. R. S., Surya, L. P. L. S., & Suindari, N. M. (2019). "Pengaruh Leverage Dan Kepemilikan Institusional Pada Pemilihan Jasa Audit Eksternal (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)" Vol. 18, No. 1, p. 26–32.

Eisenhardt, K. M. (1989). "Agency Theory : An Assessment and Review," Vol. 14, No. 1, p. 57–74.

Fitriyani, N. M. D., & Erawati, N. M. A. (2016). "Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Pada Pemilihan Auditor Eksternal." *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 15, No. 1, p. 229–256.

Ghozali, imam. (2016). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23" (Edisi 8). Semarang: Universitas Diponegoro.

Habeahan, M. S., & Habibi Z, M. R. (2017). "Analisis Mekanisme Corporate Governance dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal." *Jurnal Mediasi Unimed*, Vol. 6, No. 2, p. 73-93

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership structure." *Journal of Financial Economics*, No. 3, p 305–360.

Knechel, W. R., Niemi, L., & Sundgren, S. (2008). "Determinants of Auditor Choice: Evidence from a Small Client Market." *International Journal of Auditing*, Vol. 12, No. 1, p. 65–88.

Lennox, C. (2005). "Management ownership and audit firm size." *Contemporary Accounting Research*, Vol. 22, No.1, p. 205–227.

Maharani, D. (2012). "Analisis Mekanisme Corporate Governance Perusahaan Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal", p. 1–34.

Maharani, D. A., & Pinasti, M. (2018). "Corporate Governance dan Pemilihan Auditor." Vol. 20, No. 3.

Markali, O. E., & Rudiawarni, F. A. (2012). "Hubungan Mekanisme Corporate Governance dengan Pemilihan Auditor pada Badan Usaha", Vol. 1, No. 1, p. 1–17.

Murhadi, W. R. (2009). "Good Corporate Governance and Earning Management Practices: An Indonesian Cases".

Nafasati P, F., & Indudewi, D. (2015). "Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 17, No. 1.

Putra, D. (2014). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal." *Prosiding Seminar Bisnis dan Teknologi*. p. 148–159.

Republik Indonesia (2008). Peraturan Menteri Keuangan, (2008) "Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik"

Rosita, L., Respati, N. W., & Sondakh, A. G. (2015). "Pengaruh Kepemilikan Asing , Komisaris Independen, Efektivitas Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal." *Simposium Nasional Akuntansi* Vol. XX, No. 2, p. 1–18.

Setiawan, A. S., & Karsana, Y. W. (2015). "Faktor Representasi Stock Holder dan Debt Holder Berpengaruh terhadap Keputusan Pemilihan Auditor Berkualitas." *Jurnal Akuntansi*, Vol. XIX, No. 03, p. 326–339.

Trisnawati, I. T. A. (2015). "Faktor Determinan Pemilihan Auditor Eksternal Yang Berkualitas." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 17, No. 2, p. 112–124.

Zureigat, Q. M. (2011). "The Effect of Ownership Structure on Audit Quality: Evidence from Jordan." *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2, No. 10, p. 38–46.